

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pembangunan masyarakat dikatakan berhasil apabila masyarakat yang bersangkutan bisa membangun lebih dahulu sumber daya manusianya. Telah banyak bukti yang menunjukkan bahwa dengan sumber daya manusia yang dikembangkan dengan baik, maka masyarakat tersebut dapat mencapai tingkat kemajuan yang tinggi dalam kesejahteraannya.

Pendidikan sebagai salah satu komponen dari sistem pembangunan menjadi sangat penting menciptakan dasar sumber daya manusia dalam mengolah sumber daya manusia yang belum optimal. Proses pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan dan keterampilan tertentu, akan tetapi juga berfungsi mengalokasikan peranan dengan mengantarkan subjeknya untuk memperbaiki kehidupannya dengan cara berwirausaha mandiri.

Pendidikan sebagai salah satu bentuk pemberdayaan merupakan upaya penyadaran seseorang atau kelompok untuk memahami dan mengontrol dimensi-dimensi kekuatan yang dimiliki (religi, fisik, psikis, sosial, ekonomi, politik dan budaya) untuk mencapai kedudukan optimal dalam kehidupannya.

Pemberdayaan masyarakat sebagai konsep dalam pembangunan memiliki perspektif yang sangat luas. Pemberdayaan adalah alat untuk mencapai tujuan (*mens to an end*), untuk memperkuat kapasitas organisasi/kelompok mereka agar

mampu mengubah keadaan saat ini, memiliki kekuatan untuk mendorong terjadinya perubahan besar yang sangat diperlukan dalam masyarakat.

Pemberdayaan adalah alat untuk mencapai tujuan (*mens to an end*), untuk memperkuat kapasitas organisasi/kelompok mereka agar mampu mengubah keadaan saat ini, memiliki kekuatan untuk mendorong terjadinya perubahan besar yang sangat diperlukan dalam masyarakat.

Memberdayakan masyarakat adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan pendidikan. Memberdayakan masyarakat adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan pendidikan. Proses “*empowering*” selalu berkembang dengan kemampuan seseorang, kelompok ataupun masyarakat untuk berdiri sendiri dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian terlihat jelas bahwa pemberdayaan bukanlah proses sepihak, melainkan proses yang dijalankan untuk kepentingan bersama.

Sasaran yang perlu diberdayakan adalah masyarakat yang strata sosialnya rendah seperti yang dikatakan oleh Priyono dan Pranaka (1996:67) bahwa : “Rakyat yang perlu diberdayakan antara lain adalah kaum buruh, petani, nelayan, orang miskin, pengangguran, di kota dan desa, kelompok masyarakat dalam kondisi yang belum mampu memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya.”

Kebutuhan pendidikan (*education need*) berkaitan erat dengan kebutuhan hidup manusia (*human need*). Kebutuhan yang disebut terakhir, kebutuhan hidup manusia, terdiri atas kebutuhan fisiologis (jasmaniah) dan kebutuhan psikologis (rohaniah), yang dapat menjadi dasar bagi seseorang, kelompok atau masyarakat untuk menyatakan kebutuhan pendidikan yang dirasakan oleh mereka. Dengan kata lain, kebutuhan hidup cenderung diasumsikan akan lebih mudah terpenuhi apabila seseorang, kelompok atau masyarakat telah memenuhi kebutuhan pendidikan yang mereka rasakan. Kebutuhan hidup saling berhubungan dan saling melengkapi antara satu sama lainnya. Melalui program pelatihan akan diberikan kemampuan berupa knowledge dan skills guna untuk mengembangkan diri agar mampu berwirausaha untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pengangguran di Indonesia dari tahun ke tahun selalu meningkat, pengangguran usia produktif di Kota Bandung yang dikeluarkan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Bandung periode Januari – Desember 2005 menunjukkan bahwa pencari kerja 15.732 orang, lowongan kerja 1.879 orang tenaga kerja yang dapat ditempatkan 1.419 orang, lowongan kerja yang belum terisi 460 orang. Tenaga kerja yang belum ditempatkan 14.313 orang, sehingga terjadi kesenjangan sebanyak 460 orang tidak dapat terpenuhi karena kemampuan kompetensi tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh perusahaan atau oleh penerima kerja.

Melihat kenyataan semacam ini, diperlukan upaya-upaya untuk mengembangkan pendidikan kecakapan hidup guna melayani kebutuhan belajar masyarakat utama yang tergolong kurang beruntung, agar mereka mampu

mengembangkan diri sebagai warga masyarakat yang berguna bagi pembangunan bangsa. Salah satu upaya yang ditempuh adalah memberikan pendidikan keterampilan hidup yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja dan usaha mandiri. Melalui kegiatan pelatihan diharapkan sasaran dapat menciptakan usaha dengan jalan mengombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada

Mengamati kondisi-kondisi tersebut diatas dan juga kenyataan dalam masyarakat saat ini, maka terdapat prioritas-prioritas yang harus dilakukan dalam menyambut era globalisasi yang penuh dengan tantangan. Prioritas – prioritas tersebut yaitu hal-hal atau masalah – masalah yang saling terkait, antara lain masalah sumber daya manusia dan juga masalah pendidikan dan latihan yang merupakan proses sebagai penghasil tenaga-tenaga kerja yang harus siap pakai/ siap kerja dan siap untuk mandiri dan berwirausaha sesuai dengan pengetahuan dan atau keterampilan yang dimiliki, maka diperlukan pengelolaan pelatihan yang tepat. Backley dan Caple dalam buku manajemen Sumber Daya Manusia (2000 : 64) menyatakan bahwa : “Pelatihan upaya terencana dan sistematis untuk menyesuaikan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, melalui pengalaman belajar, untuk mewujudkan unjuk kerja yang efektif dalam suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan”.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi di dorong adanya pergeseran perilaku budaya teknologi di mana sarana komunikasi sudah menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat. Selain untuk memenuhi kebutuhan informasi dan teknologi agar mampu mengakses secara cepat, pesatnya perkembangan sarana teknologi komunikasi ini kurang diimbangi dengan tenaga ahli yang mampu untuk penanganan kerusakan baik hardware maupun software sehingga dibutuhkan tenaga ahli (teknisi) dalam bidang ini.

Melalui pembinaan dan pelatihan dalam bentuk peningkatan keterampilan teknisi handphone, baik tenaga kerja yang berada dalam hubungan kerja maupun yang masih berstatus pencari kerja untuk proses penempatan selanjutnya ataupun membuka usaha mandiri.

Temuan dilapangan lulusan pelatihan teknisi handphone Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan Berbasis Kompetensi (LP2BK) belum secara signifikan dapat terserap dalam lowongan kerja yang dibutuhkan. Hal ini (beberapa orang alumni ) yang berusaha untuk mengembangkan kewirausahaan di bidang jasa sebagai teknisi handphone dengan mencoba menerapkan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya ini yang menarik perhatian peneliti untuk melihat lebih dalam proses pemberdayaan peserta pelatihan dalam pengembangan kewirausahaan. Bentuk kewirausahaan seperti apa yang telah dilakukan dan dikelola, bagaimana pengelolaan, proses hingga evaluasi bahkan output dan outcome apa yang dihasilkan dari agenda kewirausahaan. Peneliti berharap dengan “potret” yang diambil ini berupa fakta/fenomena yang diungkapkan.

Diduga banyak peluang untuk berwirausaha apabila seseorang bersedia mempelajari selain di bidang keahlian atau keterampilan juga ilmu kewirausahaan sehingga memiliki sifat : percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan resiko, kepemimpinan, manajerial, keorisinilan, berorientasi ke masa depan dan ketekunan/keuletan serta inovasi juga memiliki kemauan bekerja keras maka akan lebih berhasil.

Sebagaimana disampaikan oleh Buchari Alma (2000 : 1) bahwa : “Semakin maju suatu negara maka akan semakin banyak orang yang terdidik dan banyak pula orang yang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih mantap jika ditunjuang oleh wirausahawan”.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis mencoba untuk melakukan studi mengenai “ Pengelolaan Pelatihan Teknisi Handphone Dalam Pengembangan Wirausaha Di LP2BK (Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan Berbasis Kompetensi) Bandung “.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Dari hasil pengamatan (observasi), survey dan wawancara terhadap beberapa masyarakat serta dari berbagai literature maka didapat identifikasi sebagai berikut :

1. Adanya upaya pemberdayaan bagi para peserta pelatihan teknisi handphone melalui program pelatihan yang dilaksanakan oleh Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Kompetensi (LP2BK).

2. Banyaknya pencari kerja yang tergolong kurang beruntung sehingga diberikan pelatihan agar mereka mampu mengembangkan diri sebagai warga masyarakat yang berguna bagi pembangunan bangsa melalui wirausaha mandiri.
3. Ada sejumlah masyarakat sekitar Bandung yang cukup antusias untuk mengikuti pelatihan teknisi handphone yang akan diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Kompetensi (LP2BK).

### **C. RUMUSAN MASALAH DAN BATASAN MASALAH**

#### **a. Rumusan Masalah**

Berdasarkan indentifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalahnya adalah “ Bagaimana Pengelolaan Pelatihan Teknisi Handphone Dalam Pengembangan Berwirausaha Di LP2BK (Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan Berbasis Kompetensi) Bandung ?”

#### **b. Batasan Masalah**

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini maka penulis membatasi pada aspek :

1. Pengelolaan pelatihan yang akan diteliti adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan adalah proses awal yang dimulai dari identifikasi kebutuhan, perumusan tujuan pembelajaran dan penyusunan program belajar. Pelaksanaan adalah merupakan saat kegiatan pelatihan berlangsung. Evaluasi adalah hasil akhir dari proses pembelajaran sehingga dapat mengetahui peningkatan kemampuan baik knowledge dan

skills . Knowledge adalah informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu sedangkan skills adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun mental.

2. Untuk hasil dalam penelitian ini akan lebih menekankan sejauh mana proses pelatihan teknisi handphone dalam pengembangan berwirausaha pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Kompetensi (LP2BK) ini pada para peserta latihan sehingga dapat mengetahui faktor pendorong dan penghambatnya.

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan tentang pengelolaan pelatihan teknisi handphone yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Berbasis kompetensi (LP2BK) .
2. Mendeskripsikan tentang faktor-faktor pendorong dan penghambat pada penyelenggaraan pelatihan teknisi handphone di Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Berbasis kompetensi (LP2BK).
3. Mendeskripsikan tentang hasil pelatihan teknisi handphone terhadap program pengembangan berwirausaha pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Berbasis kompetensi (LP2BK) .



## **E. PERTANYAAN PENELITIAN**

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengelolaan pelatihan teknisi handphone pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Berbasis kompetensi (LP2BK) ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat pelatihan teknisi handphone pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Berbasis kompetensi (LP2BK)?
3. Bagaimanakah hasil pelatihan teknisi handphone terhadap program pengembangan kewirausahaan pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Berbasis kompetensi (LP2BK) ?

## **F. KEGUNAAN PENELITIAN**

Setelah mengkaji masalah yang ada maka penulis menyimpulkan beberapa manfaat penelitian ini, diantaranya :

1. Secara Teoritis
  - a. Dapat mengungkapkan dan memperluas , serta memperdalam jangkauan dan pengembangan ilmu tentang konsep pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan teknisi handphone dalam pengembangan berwirausaha mandiri.
  - b. Sebagai bahan pemikiran lebih lanjut bagi praktisi pendidikan khususnya Pendidikan Luar Sekolah untuk menciptakan suatu bentuk program yang relevan dalam berbagai kondisi.

## 2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan informasi bagi yang membutuhkan literatur tentang pengelolaan pelatihan teknisi handphone dalam pengembangan berwirausaha mandiri.
- b. Bagi peneliti, diharapkan akan menambah wawasan dan cakrawala pandang serta pengetahuan baik teoritis maupun praktis mengenai pemberdayaan melalui pelatihan teknisi handphone dalam pengembangan berwirausaha mandiri.

### **G. DEFINISI OPERASIONAL**

Penelitian yang akan dibahas adalah “ Pengelolaan Pelatihan Teknisi Handphone Dalam Pengembangan Berwirausaha di LP2BK (Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Kompetensi) Bandung”. Agar pembahasan lebih terarah dan untuk menghindari salah pengertian judul dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pelatihan adalah salah satu proses pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pengembangan sumber daya manusia yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori. (Koemarudin Satra dipoera 2006: 122). Pelatihan dalam penelitian adalah proses pembelajaran yang berhubungan dengan upaya pengubah tingkah laku sumber daya manusia terutama peserta pelatihan teknisi handphone agar tingkah laku itu sesuai

dan memadai untuk kebutuhan dan tujuan tertentu sehingga bisa melakukan usaha mandiri.

2. Pengangguran adalah seseorang yang tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan dalam kurun waktu tertentu. (Kamus Umum Bahasa Indonesia 636, Poerwadarminta, W.J.S. 1996). Pengangguran dalam penelitian ini adalah orang-orang yang belum memiliki pekerjaan dan belum memiliki penghasilan.
3. Penyelenggaraan program Pendidikan Non Formal di lapangan terdapat tiga tahap yaitu tahap persiapan/perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian. (Djudju Sudjana 2000).
4. Pengertian kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreatifitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan. (Thomas W. Zimmerer 1996). Kewirausahaan dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang berbeda (*ability to create the new and different thing*) dan berani membuka usaha baru dan mempunyai inovasi dengan mengaplikasikan ilmu dan keterampilan yang telah didapat.

## H. ANGGAPAN DASAR

Sebagai landasan berfikir dalam penelitian ini, penulis bertitik tolak dari anggapan dasar sebagai berikut :

1. Pelatihan merupakan suatu proses yang meliputi serangkaian tindak (upaya) yang dilakukan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga profesional, berlangsung

dalam kurun waktu tertentu, bertujuan meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu. (Oemar Hamalik dalam Nara Ganda, 2005: 27). Pelatihan dalam penelitian ini adalah proses pengembangan potensi yang merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat dengan cara memberikan keterampilan dan kemampuan kerja bagi pengangguran agar dapat melakukan usaha mandiri dalam kurun waktu tertentu.

2. Bagi program-program PLS, pemberdayaan menjadi sebuah kata kunci yang perlu mendapat perhatian , dan akan menjadi lebih dominan bila program PLS itu ditujukan bagi khlayak sasaran masyarakat miskin atau masyarakat yang tertinggal / hal tersebut sejalan dengan ungkapan Kindervatter (1979:61) bahwa : ” *The need for non formal education to enable to develop skills and capabilities wich increase their contol over decisions, resources , and structures affecting their lives*”.
3. Definisi pemerintah mengenai pengangguran adalah orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan akan tetapi sedang dalam usaha mencari pekerjaan tergolong pengangguran; orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi tidak bermaksud untuk mecari pekerjaan tidak dimasukkan dalam kelompok dan orang-orang yang punya pekerjaan adalah tergolong bekerja;
4. Kewirausahaan adalah ”*applying creativity and innovation to solve the problems and to exploit opportunities that people face everyday*”. Kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk

memecahkan masalah dan upaya untuk memecahkan masalah dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari.

## I. METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Yang dijadikan objek penelitian dilakukan di Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Kompetensi (LP2BK) . Dan peserta pelatihan teknisi handphone subjek penelitian sebanyak 20 orang namun yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini 7 orang.

### a. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (peneliti) untuk memperoleh informasi dari wawancara P(responden). Yang dimaksud dengan wawancara adalah “Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responeden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).
2. Observasi adalah teknik yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

3. Studi kepustakaan adalah suatu teknik untuk mendapatkan data teoritis pendapat para ahli dan teori melalui sumber bacaan. Teknik ini dilakukan dengan jalan mempelajari , membaca berbagai sumber literatur guna memperoleh konsep dan teori yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti yang dapat dijadikan landasan pemikiran dalam penulisan ini.

#### **J. SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya berikut ini penulis membagi pokok pembahasan yang terdiri atas :

BAB I Berisi tentang pendahuluan, yang didalamnya membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan dan pembahasan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, anggapan dasar, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II Berisi tentang kajian teoritis, merupakan gambaran umum mengenai dasar penelitian atau teori yang melandasi permasalahan penelitian yaitu konsep pelatihan, teori pengganggu, teori manajemen pendidikan luar sekolah dan teori kewirausahaan.

BAB III Membahas tentang prosedur penelitian. Meliputi metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data yang akan digunakan peneliti dalam melakukan penelitian lapangan.

BAB IV Berisi tentang pembahasan dan hasil penelitian, pengolahan dan menganalisa data secara deskripsi dan sebagainya.

BAB V Kesimpulan , mengemukakan hasil keseluruhan penelitian beserta saran penulis dari hasil penelitian.

